



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai teori yang mendasari topik skripsi, diantaranya teori mengenai manajemen laba, asimetri informasi, kualitas audit, dan komite audit. Peneliti juga akan melampirkan uraian penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang berkaitan langsung dengan topik yang akan diteliti. Terdapat juga kerangka pemikiran yang menggambarkan alur logika hubungan masing-masing variabel penelitian agar dapat dimengerti oleh pembaca dengan baik. Dari penjelasan teori dan kerangka pemikiran yang diuraikan, maka peneliti dapat menarik hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak dimana seorang atau lebih prinsipal menugaskan agen untuk melaksanakan suatu jasa atas namanya dan pendelegasian kekuasaan untuk mengambil keputusan kepada agen. Dalam hal ini, pemegang saham (*stockholders*) merupakan prinsipal, sementara manajer perusahaan adalah agennya. Di sisi lain, Scott (2015:357) dalam bukunya mendefinisikan teori agensi sebagai cabang dari teori permainan (*game theory*) yang mempelajari desain kontrak yang mampu menggerakkan agen untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen bertolak belakang dengan keinginan prinsipal. Teori permainan sendiri merupakan sebuah model matematis untuk merumuskan situasi persaingan dan konflik antara berbagai kepentingan, dalam hal



ini, konflik kepentingan yang dituju adalah konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan prinsipal.

Eisenhardt (1989) mengatakan bahwa teori agensi berfokus pada penyelesaian dua masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Masalah yang pertama adalah konflik keagenan yang muncul ketika (a) tujuan prinsipal dan agen bertentangan dan (b) sulit atau mahal bagi prinsipal untuk memeriksa apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen, apakah tindakannya tepat atau tidak. Masalah yang kedua adalah masalah pembagian risiko (*risk sharing*) yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Hal ini bisa memicu perbedaan tindakan oleh prinsipal dan agen oleh karena preferensi risiko yang berbeda. Eisenhardt (1989) juga mengemukakan tiga asumsi yang melandasi teori agensi, yaitu:

a. *Human assumptions* / asumsi mengenai manusia

Mengasumsikan bahwa manusia bersifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), memiliki rasionalitas yang terbatas (*bounded rationality*), dan cenderung menghindari risiko (*risk aversion*).

b. *Organizational assumptions* / asumsi mengenai keorganisasian

Mengasumsikan bahwa adanya konflik tujuan antar anggota organisasi, menganggap efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dengan agen.

c. *Information assumption* / asumsi mengenai informasi

Mengasumsikan bahwa informasi merupakan komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Dalam teorinya, Jensen & Meckling (1976) juga mengungkapkan potensi terjadinya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham sebuah



perusahaan. Konflik ini dapat terjadi karena teori agensi mengasumsikan setiap orang mengejar kepentingan pribadinya sehingga cepat atau lambat konflik pun akan terjadi karena kepentingan yang satu seringkali berlawanan atau tidak sesuai dengan kepentingan yang lain. Sebagai agen, manajer sepatutnya berusaha untuk bekerja mengoptimalkan keuntungan perusahaan sesuai keinginan prinsipal, namun di sisi lain, manajer juga menginginkan kompensasi yang sesuai dengan hasil yang telah ada demi kemakmuran diri mereka sendiri. Dari sini sudah terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan dimana masing-masing pihak ingin mencapai tingkat kemakmuran yang mereka kehendaki sendiri. Jensen & Meckling (1976) sebagai pencetus pertama kali teori keagenan mengatakan konflik keagenan dapat memunculkan biaya agensi (*agency cost*) yang terdiri dari:

- a. *The monitoring expenditure by the principle*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi perilaku dari agen dalam mengelola perusahaan.
- b. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak bertindak merugikan prinsipal.
- c. *The residual loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas prinsipal maupun agen karena adanya hubungan agensi.

Hill & Jones (1992) mengemukakan suatu derivatif baru dari teori agensi Jensen & Meckling (1976) yang dinamakan *stakeholder–agency theory* yang intinya adalah teori agensi tidak hanya berlaku di dalam hubungan manajer dan pemegang saham, namun juga berlaku antara manajer dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pemangku kepentingan yang dimaksud di sini diantaranya karyawan, konsumen, pemasok, kreditor, komunitas, dan publik.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Jiraporn, Miller, Yoon, & Kim (2008) berpendapat bahwa sifat manajemen

laba dapat dideteksi dengan teori agensi, apakah bersifat oportunistik (*opportunistic*) atau bermanfaat (*beneficial*). Di satu sisi, jika manajemen laba dilakukan demi kepentingan oportunistik manajer, maka biaya keagenan yang semakin tinggi berarti menandakan tingkat manajemen laba yang juga semakin tinggi. Dengan kata lain, tingkat manajemen laba (oportunistik) berhubungan positif terhadap tingkat konflik keagenan. Sebaliknya, manajemen laba bisa saja dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi privat (*private information*), dan kemudian meningkatkan konten informasi laba yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham. Pada situasi ini, biaya keagenan yang semakin tinggi tidak menunjukkan tingkat manajemen laba yang tinggi karena tindakan tersebut dilakukan bukan berdasarkan keegoisan manajer. Biaya keagenan yang rendah (yaitu dimana manajer cenderung bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham) seharusnya menunjukkan tingkat manajemen laba (bermanfaat) yang tinggi karena tindakan tersebut meningkatkan komunikasi antara manajemen dan pemegang saham.

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Ide mengenai teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) untuk mengamati ketimpangan informasi antara organisasi dan calon karyawannya. Singkatnya, Spence (1973) menjelaskan bahwa calon karyawan mengirim sinyal mengenai kemampuan mereka yang tercermin dalam kredensial pendidikan mereka kepada pemberi kerja. Lewat kredensial tersebut, pemberi kerja dapat membedakan pekerja berkemampuan tinggi dari pekerja berkemampuan rendah. Model penelitian tersebut dianggap logis dan intuitif sehingga diadaptasi ke berbagai domain lain, termasuk ke dalam domain bisnis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gumanti (2009) mengemukakan bahwa sinyal merupakan isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor atau pemegang saham). Sinyal dimaksudkan untuk menyampaikan suatu informasi dengan harapan pasar atau pihak eksternal dapat menilai perusahaan dari secara lebih akurat. Ini berarti sinyal yang diberikan oleh perusahaan harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat mempengaruhi penilaian pihak eksternal terhadap perusahaan.

Wolk, Dodd, & Tearney (2004: 97) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk mengungkapkan secara sukarela kepada pasar modal, meskipun tidak ada kewajiban mengungkapkan. Perusahaan yang memiliki kinerja baik memiliki insentif yang kuat untuk melaporkan (memberikan sinyal) hasil operasinya. Tekanan kompetitif juga dapat memaksa perusahaan untuk melaporkan hasil kerjanya meskipun tidak memiliki hasil yang baik. Kegagalan untuk melaporkan bisa saja diinterpretasikan sebagai kabar buruk. Perusahaan yang berada dalam kondisi netral juga akan termotivasi untuk melaporkan kinerjanya agar tidak dicurigai memiliki kinerja buruk. Pengungkapan sinyal tersebut menandakan keberhasilan maupun kegagalan manajemen yang nantinya dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Kredibilitas dan kesuksesan perusahaan dapat meningkat jika diketahui bahwa informasi keuangannya positif dan dapat dipercaya akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Connelly, Certo, Ireland, & Reutzel (2011) mengutip penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Spence (2002) dimana teori sinyal pada dasarnya difokuskan untuk menurunkan asimetri informasi yang terjadi antara dua pihak. Lo (2012) mengemukakan hal serupa dimana asimetri informasi dapat dikurangi lewat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pemberian sinyal kabar baik maupun kabar buruk. Dalam kondisi kabar baik, perusahaan akan melakukan manajemen laba yang menaikkan laba dengan maksud menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan akan lebih baik daripada yang diimplikasikan saat ini. Sedangkan dalam kondisi kabar buruk, perusahaan akan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba untuk memberikan informasi kepada pasar bahwa mereka berintegritas, jujur, dan memiliki keyakinan dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Chen & Cheng (2002) mengasumsikan bahwa manajer memiliki dua motivasi utama dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

- a. Motivasi manajemen laba oportunistik, seperti menyembunyikan kinerja yang buruk atau menunda pengakuan kinerja baik dengan maksud untuk memaksimalkan kepentingan pribadi dan tidak mengungkapkan informasi privat. Penyembunyian informasi dilakukan karena kekayaan, reputasi, dan keamanan pekerjaan dipertaruhkan dalam informasi tersebut. Sementara itu, penundaan pengakuan kinerja baik dilakukan atas dasar beberapa alasan, seperti laba yang telah melebihi batas atas program bonus untuk manajer atau untuk menekan ekspektasi pasar terhadap laba perusahaan yang terlalu tinggi.
- b. Motivasi *signaling* / kinerja dimana manajer mencatat diskresioner akrual untuk merefleksikan dampak-dampak peristiwa ekonomi terhadap laba akuntansi secara lebih baik. Hal ini dimaksudkan agar laba akuntansi menjadi ukuran kinerja yang lebih informatif dan dapat dipercaya.

Sun & Rath (2008) juga menyatakan bahwa manajer melakukan manajemen laba untuk menyampaikan (memberikan sinyal) informasi internal perusahaan mengenai prospek perusahaan. Manajer dapat mempengaruhi harga saham dengan melakukan manajemen laba, hingga pada akhirnya menciptakan laba yang rata dan



terus bertumbuh dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, manajemen laba dapat menjadi mekanisme sinyal dimana informasi internal perusahaan dapat dikomunikasikan dari pihak manajemen kepada investor.

3. Konsep Laporan Keuangan

Weygandt, Kimmel, & Kieso (2014: 4) menjelaskan bahwa perusahaan mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada para pengguna yang berkepentingan lewat laporan akuntansi. Bentuk yang paling umum dari laporan ini disebut laporan keuangan. Menurut Weygandt *et al.* (2014: 22), laporan keuangan yang disiapkan oleh perusahaan terdiri atas:

- a. Laporan laba rugi (*income statement*) yang memuat pendapatan dan beban serta hasilnya yang berupa laba bersih atau rugi bersih untuk suatu periode waktu yang spesifik.
- b. Laporan perubahan ekuitas (*retained earnings statement*) yang menunjukkan perubahan laba ditahan untuk suatu periode waktu yang spesifik.
- c. Neraca (*balance sheet*) yang melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas sebuah perusahaan pada tanggal tertentu.
- d. Laporan arus kas (*statement of cash flows*) yang memuat informasi mengenai arus kas masuk (penerimaan) dan keluar (pembayaran) untuk suatu periode waktu yang spesifik.

Menurut PSAK 1 (2009), definisi laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Ikatan Akuntan Indonesia (2018) mengeluarkan Kerangka Konseptual

Pelaporan Keuangan yang memuat unsur-unsur laporan keuangan, yaitu:

- a. Aset
Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomi di masa depan.
- b. Liabilitas
Liabilitas adalah kewajiban suatu entitas yang timbul akibat peristiwa masa lalu dan penyelesaian kewajiban tersebut akan mengakibatkan adanya pengorbanan sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi.
- c. Ekuitas
Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas.
- d. Penghasilan
Penghasilan adalah peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari pemegang saham.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



e. Beban

Beban adalah penurunan aset atau peningkatan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas selain yang didistribusikan ke pemegang saham.

Laporan keuangan juga harus mampu menghasilkan informasi keuangan yang memiliki karakteristik kualitatif, baik fundamental maupun peningkat.

Karakteristik kualitatif fundamental yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Relevansi

Relevansi maksudnya adalah kemampuan informasi keuangan membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna. Informasi keuangan dapat dikatakan relevan apabila mempunyai nilai prediktif, nilai konfirmasi, atau keduanya.

b. Representasi tepat

Laporan keuangan harus merepresentasikan secara tepat fenomena ekonomi yang terjadi dalam bentuk angka dan kata-kata. Representasi yang tepat juga berarti laporan keuangan tersebut mempunyai informasi yang lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan.

Sementara itu, karakteristik kualitatif peningkat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Keterbandingan

Keterbandingan adalah karakteristik yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk memahami perbedaan dan persamaan antara pos-pos.

b. Keterverifikasian

Keterverifikasian adalah karakteristik di mana pengamat independen dapat mencapai konsensus (meski tidak selalu mencapai kesepakatan) bahwa suatu laporan keuangan direpresentasikan secara tepat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Ketepatanwaktuan

Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi keuangan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna.

d. Keterpahaman

Keterpahaman dapat tercapat lewat penyajian informasi secara jelas dan ringkas.

4. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Terdapat berbagai macam definisi manajemen laba oleh berbagai peneliti dan ahli. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai manajemen pengungkapan dalam arti intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal, dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi. Serupa dengan pernyataan Schipper (1989), Healy & Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang muncul ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Sulistyanto (2008:51) memiliki pemahaman yang sama dimana manajemen laba dianggap sebagai tindakan intervensi oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan maksud untuk memperdaya para pemangku kepentingan mengenai kinerja dan kondisi perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas, praktik manajemen seringkali dianggap sebagai praktik yang merugikan dan terkesan curang. Ronen & Yaari (2008:27) memberikan definisi manajemen laba yang lebih komprehensif dan menunjukkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bahwa praktik manajemen laba tidak selalu berkonotasi buruk. Manajemen laba dikatakan merupakan sekumpulan keputusan manajerial yang berakibat pada tidak dilaporkannya laba asli jangka pendek yang memaksimalkan nilai sebagaimana yang diketahui oleh manajemen. Manajemen laba bisa dianggap bermanfaat (*beneficial*) apabila praktik tersebut memberikan sinyal nilai jangka panjang, merugikan (*pernicious*) apabila praktik tersebut menutup-nutupi baik nilai jangka pendek maupun panjang, serta netral apabila praktik tersebut mengungkapkan kinerja jangka pendek sebenarnya. Diri (2018: 8) juga menambahkan bahwa manajemen laba memang dilakukan untuk menyajikan laba yang berbeda (lebih tinggi atau lebih rendah) dari apa yang diketahui oleh pihak manajer untuk memperoleh keuntungan pribadi sekaligus menyesatkan para pemangku kepentingan, tetapi praktik tersebut mungkin tidak selalu bersifat berbahaya atau merugikan.

b. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Diri (2018: 64, 66-95), terdapat empat kelompok motivasi dalam melakukan manajemen laba:

(1) *Contracting motives*

Motivasi ini didasarkan pada anggapan bahwa hubungan prinsipal-agen melibatkan konflik kepentingan antara manajemen dengan para pemegang saham ataupun antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Berikut merupakan beberapa jenis *contracting motives*:

(a) Kompensasi manajemen

Manajer melakukan manajemen laba karena insentif yang mereka peroleh tergantung pada laba, atau dengan kata lain bonus mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.



- (b) Perputaran CEO
- CEO lama melakukan kenaikan laba dengan tujuan menyembunyikan kinerja buruk, memperoleh lebih banyak insentif berbasis laba dalam tahun terakhirnya di perusahaan, dan menciptakan peluang yang baik untuk pindah ke pekerjaan lain. Sementara itu, CEO penerus melakukan penurunan laba (biasanya dengan pola *taking a big bath*) untuk menurunkan ekspektasi para pemegang saham sehingga dapat merefleksikan kinerja masa depan yang terlihat lebih baik dari harapan.
- (c) Kemampuan manajerial
- Kemampuan manajerial dianggap mampu mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga berdampak pada manajemen laba. Di satu sisi, manajer yang lebih mampu (*more able managers*) cenderung menghindari manipulasi laba untuk menjaga reputasi mereka di pasar modal dan mempertahankan kompensasi berbasis reputasi mereka, biasanya dengan cara meningkatkan operasi perusahaan dan memitigasi kesulitan keuangan. Di sisi lain, manajer superior (*superior managers*) menggunakan manajemen laba dengan maksud memelihara kesejahteraan pribadi mereka, tetapi tindakan tersebut tidak selalu bersifat merugikan.
- (d) Tata kelola perusahaan
- Tata kelola perusahaan yang kuat dipercaya dapat menurunkan perilaku manajemen laba. Akan tetapi, tata kelola perusahaan juga dapat mendorong perilaku manajemen laba dengan asumsi manajer berada di bawah tekanan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (e) Pinjaman
Manajer melakukan penaikan laba untuk menghindari pelaporan laba yang rendah dengan tujuan unntuk mendapatkan evaluasi yang bagus dari para pemberi pinjaman. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kelayakan kredit serta menurunkan biaya utang. Manajer juga dapat melaporkan secara konservatif dengan tujuan menurunkan ekspektasi kreditur dan pemegang saham.
- (f) Karakteristik perusahaan
Perusahaan berskala kecil melakukan manajemen laba karena mereka memiliki operasi yang lebih sulit diprediksi dan bisnis yang kurang terdiversifikasi. Demikian pula, perusahaan berskala besar memiliki peluang untuk memanipulasi laba karena jumlah transaksi yang banyak dan operasi yang kompleks.

(2) *Capital market motives*

Motivasi ini didasarkan pada asumsi bahwa pasar modal tidak efisien dalam merefleksikan nilai intrinsik perusahaan. Berikut merupakan beberapa jenis *capital market motives*:

- (a) Pasar modal
Manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan meningkatkan harga saham dan memperoleh lebih banyak modal. Di samping itu, manajer juga dapat melakukan perataan laba untuk mempengaruhi harga saham dan mengurangi fluktuasinya.
- (b) Penerbitan ekuitas
Penawaran saham perdana (*Initial Public Offerings*) dan *Seasoned Equity Offerings* dapat mendorong tindakan memanipulasi laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- (c) *New listing* dan *cross-listing*
Perusahaan yang *listing* di pasar baru memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan meningkatkan harga saham atau bisa juga menghindari manipulasi laba akibat batasan yang diberlakukan oleh pasar baru tersebut.
- (d) Merger dan akuisisi
Perusahaan yang akan diakuisisi dapat melakukan manajemen laba untuk meningkatkan harga saham mereka sehingga memperoleh nilai yang lebih tinggi dalam transaksi akuisisi.
- (e) *Insider trading*
Dalam mencapai keuntungan pribadi, manajer dapat memanfaatkan akses mereka ke informasi privat perusahaan. Manajer akan membeli saham perusahaan jika nilainya diperkirakan akan meningkat di masa mendatang dan menjual saham yang nilainya diperkirakan akan menurun. Dalam hal ini, *insider trading* cenderung memotivasi manajemen laba untuk memenuhi harapan analis sehingga manajer dapat menjual saham dengan harga yang lebih baik.
- (f) *Management buyouts*
Manajer dapat mencoba untuk membeli perusahaan tempat mereka bekerja. Oleh karena itu, manajer dapat melakukan penurunan laba sebelum pembelian, dengan harapan agar mereka dapat membeli perusahaan dengan harga yang lebih murah.
- (g) *Benchmark-beating*
Manajer dapat melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk mencapai atau bahkan melampaui tolok ukur perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(h) Analis

Analis diharapkan untuk memberikan ramalan mengenai suatu perusahaan dengan akurat untuk menjaga kepentingan para pemegang saham. Meski begitu, analis diketahui dapat memacu perilaku manajemen laba. Hal ini mungkin saja dikarenakan tekanan yang dihadapi oleh analis untuk memberikan ramalan yang optimis sehingga analis cenderung untuk mentolerir perilaku manajemen laba atau bahkan berkolusi dengan pihak manajemen.

(3) *Third-party motives*

Motivasi ini muncul akibat adanya pengaruh pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan sehingga sering disebut juga *external motives*. Berikut merupakan beberapa jenis *third-party motives*:

(a) Industri

Perusahaan dalam industri yang sama cenderung memperhatikan perilaku perusahaan lainnya dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, aktivitas manajemen laba suatu perusahaan berkolerasi dengan tingkat kegiatan yang dapat dibandingkan dalam industri yang sama.

(b) Diversifikasi industri

Perusahaan yang terdiversifikasi memiliki operasi yang kompleks sehingga menciptakan asimetri informasi antara manajer dan para pemegang saham yang kemudian dapat meningkatkan peluang manajemen laba. Di sisi lain, perusahaan yang terdiversifikasi mungkin tidak perlu memanipulasi laba karena memiliki sumber pendapatan dan arus kas yang berbeda.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- (c) **Regulasi**
Kurangunya regulasi dapat memacu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena tidak adanya proteksi dalam lingkungan pasar.
- (d) **Lingkungan politik dan kebijakan khusus negara**
Perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba jika berada di bawah tekanan politik. Selain itu, kebijakan khusus yang terdapat di tiap negara yang berbeda dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba.
- (e) **Standar akuntansi**
Standar akuntansi dapat menekan manajemen laba, tetapi perlu diperhatikan bahwa manajer selalu memiliki cara untuk memanipulasi standar akuntansi seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, standar akuntansi perlu selalu diperbaharui.
- (f) **Pertimbangan pajak**
Fleksibilitas dalam peraturan perpajakan memberikan peluang untuk praktik manajemen laba.
- (g) **Pesaing**
Persaingan pasar dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba mengingat perusahaan dalam suatu industri yang sama cenderung memperhatikan kinerja pesaing ketika akan memanipulasi laba.
- (h) **Pemasok dan pelanggan**
Ketika hubungan antara perusahaan dengan pemasok dan pelanggannya bertahan lama, perusahaan akan memperhatikan reputasinya. Hal ini dapat mendorong perilaku manajemen laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dengan harapan dapat terus memenuhi ekspektasi pemasok dan pelanggan dalam jangka panjang.

(4) *Firm performance motives*

Berikut merupakan beberapa jenis *firm performance motives*:

(a) Profitabilitas perusahaan

Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan menerapkan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Sementara itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menerapkan manajemen laba untuk mencapai dividen yang diharapkan, meningkatkan harga saham, dan mencapai tolok ukur perusahaan.

(b) Tanggung jawab sosial perusahaan

Perusahaan yang etis baik dari sisi sosial maupun lingkungan cenderung akan melaporkan laba dengan kualitas yang lebih tinggi.

c. Pola Manajemen Laba

Scott (2015:447) menguraikan beberapa pola manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer, diantaranya:

(1) *Taking a bath*

Pola ini dapat terjadi dalam masa-masa tekanan organisasi atau restrukturisasi, misalnya ketika pergantian *CEO* baru. Ketika perusahaan harus melaporkan kerugian, manajemen mungkin akan melaporkan kerugian dalam jumlah yang ekstrim. Ketika melaporkan kerugian yang besar, manajemen akan menghapus beberapa aset dan membebaskan perkiraan biaya-biaya mendatang. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan pelaporan laba di masa mendatang.

(2) *Income minimization*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pola ini mirip dengan pola *taking a bath*, tetapi lebih halus dimana laba pada laporan keuangan periode berjalan dilaporkan lebih rendah daripada laba sesungguhnya sehingga jika laba periode mendatang turun dengan tajam, maka dapat diatasi dengan menyerap laba periode sebelumnya. Pola ini mungkin diterapkan oleh perusahaan ketika memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang dapat diterapkan contohnya penghapusan aset modal dan aktiva tidak berwujud, pembebanan biaya iklan, pengeluaran biaya penelitian dan pengembangan, dan lainnya.

(3) *Income maximization*

Pola ini dilakukan dengan cara melaporkan laba lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Biasanya pola ini dilakukan oleh manajer untuk tujuan bonus atau oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

(4) *Income smoothing*

Perataan laba merupakan pola manajemen laba yang ditujukan untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode. Hal ini biasanya dilakukan oleh tipe manajer yang menghindari risiko, dimana laba yang stabil dari waktu ke waktu berarti menunjukkan perusahaan yang minim risiko serta kompensasi (bonus) yang relatif konstan.

d. Pengukuran Manajemen Laba

Terdapat banyak sekali model untuk mengukur manajemen laba, baik dalam model manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil. Penelitian kali ini hanya berfokus pada dua model manajemen laba, yaitu:

(1) *Modified Jones Model*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Modified Jones model merupakan model pendeteksi manajemen laba yang dikembangkan dan diperbaharui oleh Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) berdasarkan model terdahulu yang dicetuskan oleh Jones (1991). Jones (1991) memfokuskan penelitiannya terhadap penggunaan akrual untuk praktik manajemen laba. Jones (1991) menggunakan total akrual yang dibagi kedalam dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Discretionary* dalam hal ini adalah kebijakan yang dapat diubah atau dimanipulasi oleh manajer, sementara *non-discretionary* merupakan kebalikannya, yaitu kebijakan yang tidak dapat diubah oleh manajer. Secara teknis, akrual memiliki arti selisih laba dengan kas. Oleh karena itu, *discretionary accruals* berarti akrual yang muncul akibat tindakan manajemen. *Discretionary accruals* dipercaya sebagai komponen akrual yang memungkinkan manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Dalam modelnya, Jones (1991) menggunakan komponen pendapatan sebagai bagian dari *non-discretionary accruals* perusahaan. Hal ini mengakibatkan proksi dari *discretionary accruals* yang terkandung dalam nilai pendapatan akan hilang pada pengujian manajemen laba yang dilakukan. Oleh karena itu, Dechow *et al.* (1995) memodifikasi *Jones model* dengan mengurangi perubahan piutang dari perubahan penjualan dalam menghitung *non-discretionary accruals* untuk menghindari diskresi dalam penjualan kredit.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Lebih lanjut lagi, Franceschetti (2018: 52) memodifikasi model ini lebih lanjut lagi dengan mempertimbangkan penelitian Thomas & Zhang (2000) yang mengatakan bahwa untuk memungkinkan perbandingan di seluruh perusahaan, pengukuran akrual di semua model biasanya diskalakan dengan total aset dari tahun sebelumnya. Franceschetti (2018: 55) beranggapan bahwa hal ini dilakukan untuk menghindari masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, berikut merupakan formula *modified Jones model*:

- (a) Menghitung *total accruals*

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = *total accruals* perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

- (b) Menghitung *non-discretionary accruals*

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{it-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{it-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = *total accruals* perusahaan i pada tahun t

$NDACC_{it}$ = *non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = total aset perusahaan i pada tahun ke t-1

ΔREV_{it} = selisih penjualan perusahaan i antara tahun t dengan t-1

ΔREC_{it} = selisih piutang bersih perusahaan i antara tahun t dengan t-1

PPE_{it} = aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada tahun t



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

α_{1-3} = koefisien regresi

ϵ_{it} = error

(c) Menghitung *discretionary accruals*

$$DACC_{it} = |TACC_{it} - NDACC_{it}| \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

$DACC_{it}$ = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$NDACC_{it}$ = *non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$TACC_{it}$ = *total accruals* perusahaan i pada tahun t

(2) *Stubben Model*

Stubben (2010) memberikan suatu model pendeteksi manajemen laba yang berfokus pada *discretionary revenues* yang merupakan komponen terbesar dalam laba di sebagian besar perusahaan. Dasar dari pemikiran tersebut adalah bahwa praktik manajemen laba yang sering dilakukan lewat manipulasi pendapatan atau penjualan (*revenues*). Stubben (2010) juga mengemukakan bahwa pengukuran manajemen laba lewat *discretionary revenues* dipercaya dapat mengurangi kesalahan pengukuran, lebih tidak bias, dan lebih spesifik dibanding model akrual lainnya karena tiga alasan, yaitu:

- (a) *Stubben model* menggunakan akrual piutang sebagai fungsi perubahan dalam pendapatan, daripada menggunakan akrual agregat. Hal ini dikarenakan piutang memiliki hubungan konseptual yang lebih erat dengan pendapatan dibanding akrual modal kerja lainnya.
- (b) *Stubben model* menggunakan akrual piutang sebagai fungsi perubahan dalam pendapatan yang dilaporkan, daripada sebagai fungsi perubahan dalam pendapatan yang diterima secara tunai.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Meskipun menghasilkan estimasi *discretionary revenues* yang lebih rendah, tetapi kecil kemungkinan untuk melebihi estimasi diskresi perusahaan yang pendapatannya cenderung sulit direalisasikan dalam bentuk tunai pada akhir tahun.

- (c) *Stubben model* menggambarkan perubahan piutang tahunan sebagai fungsi linier yang terdiri atas dua komponen, yaitu perubahan pendapatan pada tiga kuartal pertama dan perubahan pendapatan pada kuartal keempat. Hal ini dikarenakan pendapatan di awal tahun (tiga kuartal pertama) cenderung akan diperoleh dalam bentuk tunai pada akhir tahun.

Berdasarkan anggapan di atas, maka terdapat beberapa model *discretionary revenues* yang berbeda, diantaranya:

- (a) Pengukuran proksi manajemen laba secara umum, dimana *discretionary revenues* merupakan residual dari regresi persamaan berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta \Delta R_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- ΔAR_{it} = perubahan tahunan piutang usaha
- ΔR_{it} = perubahan tahunan penjualan tahunan
- α = konstanta
- β = koefisien regresi
- ε_{it} = error

- (b) *Revenue Model*
Revenue model menekankan pada pemisahan pendapatan tiga kuartal pertama dan kuartal keempat yang diprosikan dengan piutang per



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

tahun dengan asumsi bahwa apabila pendapatan per kuartal mampu menjelaskan piutang dengan baik, maka diimplikasikan bahwa tidak ada tindakan manajemen laba. Berikut merupakan formula *revenue model*:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_3_{it} + \beta_2 \Delta R4_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

ΔAR_{it} = perubahan tahunan piutang usaha pada akhir tahun

$\Delta R1_3_{it}$ = perubahan tahunan penjualan pada tiga kuartal pertama

$\Delta R4_{it}$ = perubahan tahunan penjualan kuartal keempat

α = konstanta

β_{1-2} = koefisien regresi

ε_{it} = *error*

(c) *Conditional Revenue Model*

Conditional revenue model menekankan pada berbagai macam aspek yang mampu mempengaruhi pendapatan diskresioner, diantaranya: ukuran perusahaan, umur perusahaan, pertumbuhan pendapatan (penjualan), dan persentase laba kotor. Berikut merupakan formula *conditional revenue model*:

$$\begin{aligned} \Delta AR_{it} = & \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} \\ & + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} \\ & + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} \\ & + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (7) \end{aligned}$$

Keterangan:

ΔAR_{it} = perubahan tahunan piutang usaha pada akhir tahun

ΔR_{it} = perubahan tahunan penjualan tahunan



- $SIZE_{it}$ = natural log dari total aset saat akhir tahun
- AGE_{it} = natural log dari umur perusahaan
- GRR_P_{it} = *industry-median-adjusted revenue growth*, 0 jika negatif
- GRR_N_{it} = *industry-median-adjusted revenue growth*, 0 jika positif
- GRM_{it} = *industry-median-adjusted gross margin* akhir tahun
- $_SQ_{it}$ = kuadrat variabel
- α = konstanta
- β_{1-8} = koefisien regresi
- ε_{it} = *error*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

5. Asimetri Informasi

a. Konsep Asimetri Informasi

Akerlof (1970) pertama kali memperkenalkan istilah asimetri informasi saat melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas. Akerlof (1970) menunjukkan suatu hubungan antara kualitas dengan ketidakpastian dimana asimetri informasi antara pembeli dan penjual dapat menurunkan kualitas barang yang diperdagangkan. Situasi di pasar mobil bekas tersebut bisa diterapkan ke dalam situasi perusahaan dimana terjadi asimetri informasi antara manajer dengan para pemegang saham. Manajer selaku agen diberikan kekuasaan oleh para pemegang saham selaku prinsipal untuk mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajer tentunya mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan yang dikelolanya daripada para pemegang saham atau investor.

Manajer yang memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak luar perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kepentingan prinsipal untuk memenuhi kepentingan pribadinya, misalnya manajemen laba. Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut, perusahaan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perlu memberikan sinyal kepada pihak luar mengenai kinerjanya, biasanya berupa laporan keuangan. Mengenai konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, perbedaan kepentingan ini dapat dikontrol dengan menerapkan sistem pengendalian manajemen yang efektif, seperti menetapkan insentif yang tepat bagi para agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi perilaku agen yang menyimpang.

Menurut Scott (2015:22-23, 137), asimetri informasi dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu:

(1) *Adverse selection*

Adverse selection terjadi ketika satu atau lebih pihak memiliki informasi yang lebih baik dibanding pihak lain dalam suatu transaksi bisnis. Manajer yang memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan saat ini dan prospek perusahaan mendatang daripada investor dapat berlaku oportunistik dengan memanipulasi informasi tersebut. Hal ini tentunya menyulitkan investor dalam mengambil keputusan investasi. Singkatnya, *adverse selection* berorientasi pada kejujuran pihak internal.

(2) *Moral hazard*

Moral hazard terjadi ketika salah satu pihak yang terikat dalam hubungan kontraktual mengambil tindakan yang tidak dapat diawasi oleh pihak lainnya. Manajer bisa memanfaatkan ketidaktahuan pihak pemegang saham untuk bertindak menyimpang dari perjanjian awal antara prinsipal dan agen. Singkatnya, *moral hazard* berorientasi pada tingkat kelalaian manajer.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

b. Pengukuran Asimetri Informasi

Clarke & Shastri (2000) mengemukakan tiga kategori dalam mengukur asimetri informasi, yaitu:



(1) Ukuran prediksi analis (*analysts' forecast*)

Keakuratan dalam memprediksi *earning per share* dan penyebarannya di antara prediksi analis digunakan sebagai ukuran asimetri informasi. Kritik atas pengukuran ini adalah:

- (a) Prediksi analis biasanya bias dimana analis bersikap *over-reacting* terhadap kabar positif dan *under-reacting* terhadap kabar negatif.
- (b) Prediksi analis mungkin tidak berhubungan dengan asimetri informasi, tetapi dengan risiko perusahaan itu sendiri.

(2) Ukuran kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set*)

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mempunyai informasi yang lebih baik tentang kesempatan investasi mereka, serta lebih baik dalam memprediksi arus kas masa mendatang yang berdasarkan pada aset perusahaan. Oleh karena itu, kesempatan investasi dianggap bisa menjadi ukuran asimetri informasi. Beberapa proksi kesempatan investasi yang sering digunakan adalah *market-to-book asset ratio* dan *earnings-price ratio*. Meski begitu, proksi tersebut diyakini hanya merupakan ukuran tidak langsung atas asimetri informasi.

(3) Ukuran *microstructure*

Ukuran *microstructure* mengindikasikan bahwa *bid-ask spread* sebagai ukuran asimetri informasi terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen *order processing*, komponen *inventory*, dan komponen *adverse selection*. Ketika ketiga komponen harus dihadapi oleh para investor; seperti tingginya biaya eksekusi, biaya *inventory* yang berfluktuasi, dan kurangnya informasi; maka akan timbul keinginan investor untuk melindungi diri yang tercermin lewat peningkatan *bid-ask spread*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. *Bid-Ask Spread*

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, *bid-ask spread* merupakan salah satu proksi dalam mengukur asimetri informasi. Investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan dapat melakukannya melalui emiten atau *dealer*. Venkatesh & Chiang (1986) mengungkapkan bahwa *dealer* membeli saham pada harga *bid* dan menjual saham pada harga *ask*. Putra *et al.* (2014) mengasosiasikan istilah *ask* dengan *selling limit order*, sedangkan *bid* dengan *buying limit order*. Perbedaan antara harga *ask* dan *bid* disebut *spread*, sehingga istilah *bid-ask spread* dapat diartikan dengan selisih antara harga dimana *dealer* menjual pada suatu titik waktu dengan harga dimana *dealer* membeli pada titik waktu sebelumnya.

Stoll (1989) mengimplikasikan bahwa *spread* harus mencakup tiga jenis biaya yang dihadapi oleh *dealer*, yaitu:

(1) Biaya pemrosesan pesanan (*order processing costs*)

Biaya yang dibebankan oleh *dealer* dalam rangka mempertemukan pesanan pembelian dengan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang digunakan oleh dealer dalam menyelesaikan transaksi. Biaya pemrosesan pesanan biasanya mencakup biaya administrasi, pelaporan, proses komputer, telepon, dan lainnya.

(2) Biaya pemilikan saham (*inventory holding costs*)

Biaya yang ditanggung oleh *dealer* dalam menyimpan sejumlah saham agar dapat diperdagangkan kembali sesuai dengan permintaan.

(3) Biaya *adverse information* (*adverse information costs*)

Biaya ini merupakan fokus perhatian akuntan karena berkaitan dengan aliran informasi di pasar modal dimana kedua pihak yang akan bertransaksi bisa saja tidak memiliki informasi yang sama. *Dealer* tentunya akan mengambil

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



suatu risiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi lebih baik. Situasi semacam itu biasanya akan menghasilkan nilai *bid-ask spread* yang tinggi.

Bailey (2005:48-50) membagi teori *bid-ask spread* ke dalam dua kelompok, yaitu:

(1) *Inventory-based theories*

Model ini melihat bahwa penetapan harga ditentukan oleh penyimpanan sejumlah saham oleh *dealer* untuk memenuhi aliran permintaan dan penawaran dari investor publik.

(2) *Information-based theories*

Model ini mengasumsikan bahwa saham selalu tersedia dan biaya penyimpanannya dapat diabaikan. Sebaliknya, model ini menyoroti:

- (a) Asimetri informasi yang terjadi antara investor yang memiliki informasi (*informed investors*) dengan investor yang tidak memiliki informasi (*uninformed investors*)
- (b) Anggapan bahwa *dealer* tidak dapat mengamati apakah pesanan yang mereka terima berasal dari investor yang terinformasi atau tidak sehingga *dealer* menetapkan model *bid-ask spread* sedemikian rupa agar keuntungan dari *uninformed investors* dapat menutupi kerugian ketika bertransaksi dengan *informed investors*.

Berikut merupakan formula untuk menentukan *spread* menurut Venkatesh & Chiang (1986):

$$S_{it} = \frac{(A_{it}-B_{it})}{(A_{it}+B_{it})/2} \times 100 \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

S_{it} = persentase *spread* perusahaan i pada hari t

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



A_{it} = *closing ask price* perusahaan i pada hari t

B_{it} = *closing bid price* perusahaan i pada hari t



Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

6. Kualitas Audit

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Arens, Elder, Beasley, & Hogan (2017: 4, 6, 8) mendeskripsikan audit sebagai akumulasi dan evaluasi bukti atas suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Christiani & Nugrahanti (2014) mengutip Meutia (2004) yang mendefinisikan audit sebagai suatu cara untuk meringankan ketimpangan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menunjuk pihak ketiga untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan.

Audit menjadi suatu kebutuhan bagi pihak eksternal karena dianggap memiliki efek yang signifikan terhadap risiko informasi (*information risk*). Risiko informasi dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak akurat akibat penilaian risiko bisnis yang tidak tepat. Penyebab terbesar risiko informasi diyakini adalah laporan keuangan yang tidak akurat sehingga audit dianggap sebagai jalan yang tepat untuk mengurangi risiko tersebut.

Pihak eksternal seperti pemegang saham atau kreditor yang mengandalkan laporan keuangan untuk mengambil keputusan bisnis bisa diyakinkan lewat laporan auditor sebagai indikasi keandalan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, pihak eksternal membutuhkan audit yang berkualitas untuk dapat mencegah manajemen menyajikan laporan keuangan secara tidak wajar. Deangelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan yang dinilai oleh pasar bahwa auditor mampu mendeteksi dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Selain karena permintaan dari pihak eksternal untuk melakukan audit terhadap perusahaan, Otoritas Jasa Keuangan juga menetapkan audit sebagai salah satu syarat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



laporan tahunan emiten atau perusahaan publik dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04.2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Berikut adalah dua cara untuk mengukur kualitas audit:

a. Reputasi *Brand Name*

Teoh & Wong (1993) menggunakan ukuran auditor (KAP) dalam mengukur kualitas audit, dimana reputasi auditor dianggap berkorelasi dengan kualitas auditor. Tentunya auditor berkualitas tinggi mampu menghasilkan laporan audit yang lebih kredibel. Oleh karena itu, Teoh & Wong (1993) berpendapat bahwa kualitas audit dapat diukur lewat variabel *dummy* untuk reputasi *brand name Big* dan *non-Big*; dimana KAP yang terafiliasi dengan *brand name Big* diberikan *dummy* 1, sementara *non-Big* diberikan *dummy* 0. Becker *et al.* (1998) mendukung pernyataan tersebut dengan alasan bahwa KAP *Big* tentunya memiliki jumlah klien (*client base*) yang lebih besar dibanding KAP *non-Big*, sehingga KAP *Big* dapat menderita kerugian yang lebih besar apabila reputasinya jatuh. Pontensi kerugian yang besar ini menciptakan insentif untuk bertindak lebih independen dibanding KAP *non-Big*.

b. Spesialisasi Industri Auditor

Sejak skandal kebangkrutan Enron yang diaudit oleh Arthur Andersen yang merupakan KAP *Big Five*, pengukuran kualitas audit dengan menggunakan reputasi *brand name* menjadi diragukan. Craswell, Francis, & Taylor (1995) beranggapan bahwa kualitas audit dapat dibedakan lewat spesialisasi industri auditor, dimana KAP yang spesialis dianggap mampu memberikan audit yang lebih berkualitas dibanding KAP yang tidak spesialis. Dengan kata lain, spesialisasi industri auditor dapat didefinisikan sebagai penguasaan auditor atas suatu industri tertentu yang dapat mengakibatkan peningkatan kualitas audit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Terdapat beberapa kriteria yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam menentukan spesialisasi industri auditor, diantaranya:

- (1) Craswell *et al.* (1995) menentukan ambang batas spesialisasi industri auditor berdasarkan penelitian terdahulunya (Craswell & Taylor, 1991), dimana auditor dikatakan spesialis apabila memiliki penguasaan industri sebesar 10% atau lebih dengan syarat industri tersebut harus memiliki minimal 30 perusahaan.
- (2) Krishnan (2003) mengemukakan bahwa auditor dikatakan spesialis apabila memiliki penguasaan industri di atas 15%.
- (3) Dunn & Mayhew (2004) menyatakan bahwa auditor dikatakan spesialis apabila memiliki penguasaan industri minimal 20%.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

7. Komite Audit

Budiati (2012) dalam (Hamdani, 2016) beranggapan bahwa tata kelola perusahaan merupakan hasil reaksi para pemegang saham di Amerika Serikat pada tahun 1980-an terhadap gejolak ekonomi ekstrim yang sedang terjadi. Keadaan ekonomi yang tidak pasti tersebut mengakibatkan restrukturisasi perusahaan secara besar-besaran dengan cara merebut kendali atas perusahaan lain melalui berbagai cara. Tindakan ini membuat para pemegang saham merasa terancam sekaligus menimbulkan protes keras dari publik. Manajemen dianggap semena-mena dalam mengambil keputusan (tidak mempedulikan kepentingan pemegang saham sebagai pemilik modal perusahaan) seperti keputusan untuk merger dan akuisisi yang merugikan. Untuk menjamin dan mengamankan hak-hak para pemegang saham, maka dibentuklah konsep tata kelola perusahaan. Di Indonesia sendiri, isu mengenai tata kelola perusahaan mulai muncul setelah adanya masa krisis yang panjang sejak tahun 1998. Banyak pihak yang beranggapan bahwa lamanya proses pemulihan ekonomi di

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Indonesia disebabkan oleh lemahnya penerapan tata kelola perusahaan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia (Pratiwi *et al.*, 2016).

IFC & OJK (2014) dalam *The Indonesia Corporate Governance Manual* mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai struktur dan proses untuk arah dan kontrol sebuah perusahaan. OECD (2015) dalam *Principles of Corporate Governance* mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai sarana untuk mengoperasikan dan mengendalikan perusahaan yang melibatkan serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya; juga menyediakan struktur yang sesuai dengan tujuan perusahaan serta cara untuk mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerja. Menurut Sutedi (2012) dalam (Pratiwi *et al.* 2016), mekanisme tata kelola perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Mekanisme eksternal yang meliputi: investor, akuntan publik, kreditor, dan lembaga pengesah legalitas.
- b. Mekanisme internal yang meliputi: dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Ikatan Komite Audit Indonesia sebagaimana dikutip oleh Widyati (2013) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite bentukan dewan komisaris yang bekerja secara independen dan profesional yang bertugas membantu dan memperkuat dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi tata kelola perusahaan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Emiten atau perusahaan publik diwajibkan memiliki komite audit. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen. Komite audit harus memiliki anggota paling sedikit tiga orang yang independen, yang terdiri atas satu orang ketua oleh komisaris independen dan dua orang pihak independen eksternal.

Menurut Komite Nasional *Good Corporated Governance* (2002), tujuan dibentuknya komite audit antara lain:

- a. Melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaporan keuangan dan audit eksternal.
- b. Mengawasi proses risiko dan kontrol secara independen.
- c. Mengawasi pelaksanaan tata kelola perusahaan secara independen.

Selain itu, komite audit memiliki beberapa fungsi menurut Komite Nasional *Good Corporated Governance* (2002), diantaranya:

- a. Memperbaiki mutu laporan keuangan lewat fungsi pengawasan.
- b. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyelewengan.
- c. Memungkinkan anggota non-eksekutif mengemukakan suatu penilaian independen dan mengambil peran yang positif.
- d. Membantu direktur keuangan lewat pembukaan kesempatan untuk mengemukakan pokok-pokok persoalan yang penting dan sulit dilaksanakan.
- e. Memperkuat posisi auditor eksternal lewat saluran komunikasi yang efektif.
- f. Memperkuat independensi auditor internal dari manajemen.
- g. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan kontrol internal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

	Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 - 2014)	
Nama Peneliti	Felicia Marsha dan Imam Ghozali	
Tahun	2017	
Variabel Dependen	Manajemen laba model <i>discretionary accruals</i>	
Variabel Independen	1. Ukuran komite audit	
	2. Ukuran KAP	
	3. Jumlah rapat komite audit	
	4. Jumlah rapat dewan komisaris	
	5. Kepemilikan institusional	
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 - 2014	
Kesimpulan	1. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	
	2. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	
	3. Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	
	4. Jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	
	5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	
4	Judul Penelitian	Pengaruh Kualitas Audit dan Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI))
	Nama Peneliti	Sunandar, Ida Farida, dan M. Alfin
	Tahun	2014
	Variabel Dependen	Manajemen laba model <i>discretionary accruals</i>
	Variabel Independen	1. Ukuran komite audit
		2. Ukuran KAP
		3. Spesialisasi industri auditor
	Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2011
Kesimpulan	1. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	
	2. Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba	
	3. Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	
Judul Penelitian	Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba	
	Nama Peneliti	Arri Wiryadi dan Nurzi Sebrina

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tahun	2013
Variabel Dependen	Manajemen laba model <i>discretionary accruals</i>
Variabel Independen	1. Asimetri informasi
	2. Kualitas audit
	3. Kepemilikan manajerial
	4. Kepemilikan institusional
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007 - 2010
Kesimpulan	1. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
	2. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
	3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
	4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
Judul Penelitian	<i>The Role of Corporate Diversification, Capital Structure Determinant, and Structure of Ownership on Earning Management with Information Asymmetry as Moderating Variable</i>
Nama Peneliti	Irma Paramita Sofia dan Etty Murwaningsari
Tahun	2019
Variabel Dependen	Manajemen laba model <i>discretionary revenues</i>
Variabel Independen	1. Diversifikasi perusahaan
	2. Struktur modal
	3. Kepemilikan institusional
Variabel Moderasi	Asimetri informasi
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi, farmasi, dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2015 - 2017
Kesimpulan	1. Diversifikasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
	2. Struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba
	3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
	4. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba
	5. Asimetri informasi mampu memoderasi pengaruh struktur modal dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

7	C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Judul Penelitian	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam & Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2014)
		Nama Peneliti	Rista Bintara
		Tahun	2018
		Variabel Dependen	Manajemen laba model <i>discretionary revenues</i>
		Variabel Independen	1. Kepemilikan institusional
			2. Kepemilikan manajerial
			3. Komite audit
			4. Ukuran Perusahaan
		Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur sub sektor logam & sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2011 - 2014
		Kesimpulan	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba			
3. Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba			
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba			
8	Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Judul Penelitian	Pengaruh PSAK 50/55 (Revisi 2014) Berbasis IFRS dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba
		Nama Peneliti	Nazarudin dan Joko Suseno
		Tahun	2017
		Variabel Dependen	Manajemen laba model <i>discretionary revenues</i>
		Variabel Independen	1. Penerapan PSAK 50/55
			2. Kualitas audit
		Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2015
Kesimpulan	1. Penerapan PSAK 50/55 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba		
	2. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba		
6	Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Judul Penelitian	Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2015
		Nama Peneliti	Achmad Sutarmin
		Tahun	2017
		Variabel Dependen	Manajemen laba model <i>discretionary revenues</i>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Variabel Independen	1. Ukuran komite audit
	2. Ukuran dewan komisaris
	3. Dewan komisaris independen
	4. Kepemilikan manajerial
	5. Kepemilikan institusional
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2015
Kesimpulan	1. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
	2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
	3. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba
	4. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
	5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
Judul Penelitian	Pengaruh Kualitas Audit dalam Mendeteksi <i>Earnings Management</i> dengan Menggunakan Pendekatan <i>Discretionary Revenue</i>
Nama Peneliti	Jonathan Odolf Hasahatan dan Hanna
Tahun	2014
Variabel Dependen	Manajemen laba model <i>discretionary revenues</i>
Variabel Independen	1. Spesialisasi industri auditor
	2. Ukuran KAP
Objek Penelitian	Perusahaan non-finansial yang terdaftar di BEI tahun 2007 - 2012
Kesimpulan	1. Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
	2. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
Judul Penelitian	<i>Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management</i>
Nama Peneliti	Stephen R. Stubben
Tahun	2010
Variabel Penelitian	1. <i>Revenue model</i>
	2. <i>Accrual model</i>
Objek Penelitian	Perusahaan yang menjadi target <i>SEC enforcement actions</i>
Kesimpulan	<i>Revenue model</i> lebih tidak bias dan spesifik dalam mendeteksi manajemen laba daripada <i>accrual model</i>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



12	Judul Penelitian	Analisis Perbandingan Model Pengukuran Manajemen Laba
	Nama Peneliti	Haga Badia Sebayang dan Sylvia Veronica N. P. S.
	Tahun	2014
	Variabel Penelitian	1. <i>Modified Jones model</i>
		2. <i>Performance matched model</i>
		3. <i>Revenue model</i>
Objek Penelitian	Perusahaan non-finansial yang terdaftar di BEI tahun 2001 - 2012	
Kesimpulan	<i>Revenue model</i> lebih unggul dalam mengukur manajemen laba dibanding pengukuran <i>modified Jones model</i> dan <i>performance matched model</i>	

Sumber: Data Olahan Peneliti

C Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah gagasan bahwa: asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba baik model *discretionary accruals* maupun *discretionary revenues*, kualitas audit yang diproksikan lewat spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba baik model *discretionary accruals* maupun *discretionary revenues*, komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba baik model *discretionary accruals* maupun *discretionary revenues*, serta model *discretionary revenues* lebih mampu mengukur tingkat manajemen laba dibandingkan model *discretionary accruals*. Berikut adalah kerangka pemikiran penelitian ini:

1. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba

Manajer sebagai agen dalam teori agensi mendapatkan mandat dari prinsipal atau pemegang saham untuk mengelola perusahaan sebaik mungkin. Pemegang saham tentunya menuntut kinerja yang baik dari manajer, tetapi adanya asimetri informasi di antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) mengakibatkan prinsipal



tidak memiliki informasi mengenai kinerja perusahaannya. Agar pemegang saham dapat mengetahui kondisi perusahaannya sendiri dan bahwa manajer telah melaksanakan mandatnya sebaik mungkin, maka manajer perlu mengkomunikasikan kinerjanya dengan cara memberikan sinyal kepada pihak luar, yaitu salah satunya dalam bentuk laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Wajar tidaknya laporan keuangan sering kali dilihat dan mengacu pada angka laba yang tercantum mengingat laba merupakan informasi penting yang menjadi fokus dari laporan keuangan yang dianalisa oleh investor dan berfungsi untuk pengambilan keputusan investasi. Akan sangat berbahaya jika sinyal yang diberikan oleh manajer kepada pihak luar ternyata malah menyesatkan. Menyesatkan di sini bisa terjadi akibat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dimana manajer memanipulasi laba perusahaan yang sebenarnya. Manajemen laba bisa dilaksanakan akibat adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajer dan pemegang saham.

Semakin tinggi asimetri informasi; maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba. Dengan kata lain, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, baik yang diukur oleh model *discretionary accruals* maupun model *discretionary revenues*. Pemikiran ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gumilang A. *et al.* (2015), Sofia & Murwaningsari (2019), Pramesti & Budiasih (2017), Mahawyahrti & Budiasih (2016), serta Utari & Sari (2016), Roudaki & Babajani (2016).

2. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

Audit yang dilakukan oleh KAP dan opini yang dikeluarkan sangat diandalkan oleh publik untuk menggunakan dan memberikan kepercayaan atas laporan keuangan suatu perusahaan. KAP dalam hal ini bertindak sebagai mediator antara manajemen

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan dengan pengguna laporan keuangan (pemegang saham, investor, atau pemangku kepentingan) yang berperan untuk menjamin kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, auditor diharapkan mampu memediasi konflik yang terjadi antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) lewat audit yang berkualitas. Laporan keuangan audit yang berkualitas dipandang sebagai sinyal perusahaan kepada pihak luar yang lebih kredibel, jelas, dan reliabel. Kualitas audit yang baik juga ditandai dengan tercapainya karakteristik fundamental dan pendukung dalam laporan keuangan yang diaudit sesuai teori laporan keuangan.

KAP yang mempunyai pengalaman lebih banyak dalam suatu industri tentu mempunyai pengetahuan yang lebih baik mengenai risiko bisnis dalam suatu industri tersebut sehingga dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP lainnya. Kualitas audit yang lebih baik berarti peningkatan probabilitas auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan material dalam sistem akuntansi klien dan laporan keuangannya. Kualitas audit yang dihasilkan oleh spesialisasi industri auditor dapat mencegah manajemen untuk melakukan tindakan yang oportunistik, seperti menunjukkan performa yang tidak realistis melalui praktik manajemen laba (peningkatan laba dalam laporan keuangan).

Skema yang mendasari kerangka ini adalah KAP spesialis diharapkan dapat mendeteksi dan menekan adanya manajemen laba dalam laporan keuangan kliennya (misalnya dengan cara mengajukan penyesuaian untuk akun-akun laporan keuangan yang tidak wajar) sehingga laporan audit yang dipublikasikan mengandung manajemen laba yang lebih sedikit dibandingkan dengan laporan keuangan sebelum diaudit. Jika hal tersebut tercapai, maka artinya KAP spesialis memberikan audit yang berkualitas. Kualitas audit yang semakin baik seharusnya dapat semakin

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menurunkan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, kualitas audit yang diproksikan lewat spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, baik yang diukur oleh model *discretionary accruals* maupun model *discretionary revenues*. Pemikiran ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiani & Nugrahanti (2014), Amijaya & Prastiwi (2013), Alzoubi (2017), dan Gerayli, Yanesari, & Ma'atoofi (2011).

3. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Keberadaan komite audit sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan merupakan salah satu hal yang penting dalam menjaga integritas laporan keuangan. Komite audit dipandang sebagai penghubung antara pemegang saham (prinsipal) dengan pihak manajemen (agen) dalam menangani masalah pengendalian. Dengan adanya komite audit, maka struktur pengendalian internal perusahaan diharapkan berjalan dengan efektif sehingga manajemen dapat memberikan sinyal berupa laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya kepada pihak luar. Sinyal yang benar berarti laporan keuangan yang tidak mengandung manajemen laba.

Semakin besar ukuran komite audit, maka semakin besar pula pengawasan yang terjadi. Pengawasan yang semakin besar diharapkan mampu menekan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Dengan kata lain, ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, baik yang diukur oleh model *discretionary accruals* maupun model *discretionary revenues*. Terdapat beberapa penelitian yang mendukung pemikiran ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Marsha & Ghozali (2017), Sari & Putri (2014), Ermaya & Astuti (2017), serta Abdillah, Susilawati, & Purwanto (2015).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Perbandingan manajemen laba model *discretionary accruals* dan *revenues*

Manajemen laba merupakan praktik manipulasi laba yang dapat diukur dengan berbagai macam metode. Salah satu proksi yang paling sering dalam mengukur praktik manajemen laba adalah tingkat *discretionary accruals* dari *modified Jones model* yang diperkenalkan oleh Dechow *et al.* (1995). Setiap model pengukuran manajemen laba tentunya masih memiliki kekurangan sehingga dapat diperbaharui lebih lanjut lagi. Stubben (2010) memberikan suatu pengukuran yang diyakini lebih baik, lebih spesifik, dan tidak bias dalam mengukur manajemen laba yang terdiri atas dua model, yaitu *revenue model* dan *conditional revenue model*. Sebayang & Veronica N. P. S. (2014) mendukung pernyataan Stubben (2010) dimana *revenue model* mampu mengungguli *modified Jones model* dan *performance matched model*. Nur'aini & Raharja (2012) juga mengatakan bahwa *conditional revenue model* lebih mampu mengukur tingkat manajemen laba daripada *modified Jones model*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

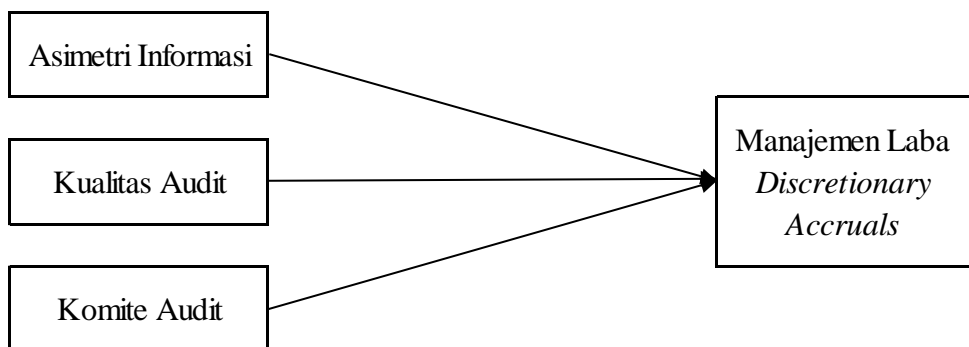
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Model a: Manajemen Laba Model *Discretionary Accruals*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

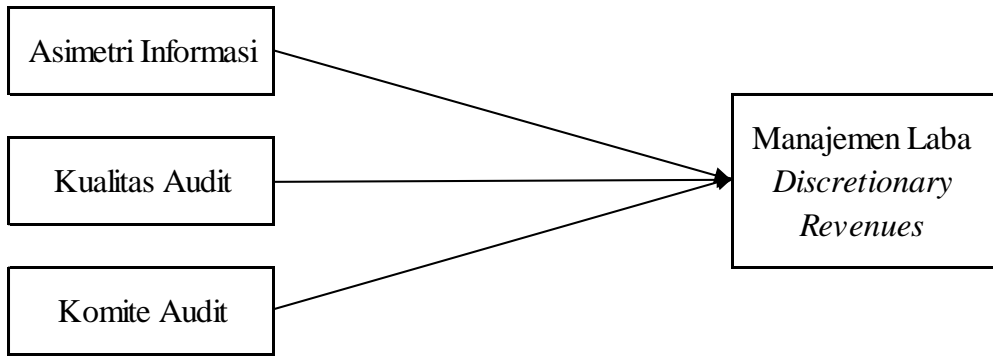
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

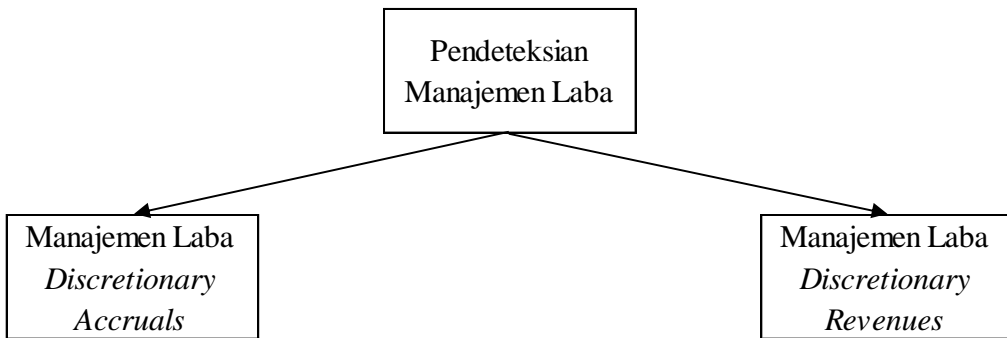
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Model b: Manajemen Laba Model *Discretionary Revenues*



Model c: Perbandingan Manajemen Laba



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sumber: Data Olahan Peneliti

D. Hipotesis

- H_{1a}: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba model *discretionary accruals*.
- H_{1b}: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba model *discretionary revenues*.
- H₂: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model *discretionary accruals*.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



H_{2b}: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model *discretionary revenues*.

H_{3a}: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model *discretionary accruals*.

H_{3b}: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model *discretionary revenues*.

H₄: Model *discretionary revenues* lebih mampu mengukur tingkat manajemen laba dibandingkan model *discretionary accruals*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.